

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut IAI dalam (Agustiningsih et al., 2016) performa kinerja keuangan adalah kesanggupan perseroan untuk kelola dan kendalikan sumber daya yang dipunyai. Kemampuan kerja keuangan menjadi bahan pemikiran pokok untuk penanam modal untuk menentukan atas modal yang telah ditanamkan di perseroan. Perseroan unuk menilai penilaian performa kemampuan kerja keuangan senantiasa memakai data yang berasal dari pembukuan keuangan. pembukuan keuangan menginformasikan gambaran keadaan keuangan perseroan dalam kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan pada intinya beroleh dari pemrosesan akuntansi dimana didapatkan untuk semacam sarana penghubung diantara data keuangan atau kegiatan dari perseroan dengan pihak yang berkepentingan. Dengan demikian peranan penting yang sangat luas dan memiliki kedudukan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan perusahaan ada didalam laporan pembukuan keuangan.

Kinerja keuangan sebagai cara yang biasanya dilakukan perseroan dalam menilai berdaya guna dan keberhasilan dari siklus kegiatan perseroan

melaksanakannya atas rentang waktu yang sudah dapat ditentukan. Penentuan keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari harapan, kemajuan dan kemampuan kelanjutan serta kesanggupan sumber daya tersedia. perseroan bisa disebut dapat membawa hasil jika sudah mempunyai capaian standar serta maksud dengan yang ditentukan.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Evaluasi kinerja adalah susunan gambaran keharusan dan tugas untuk mengungkapkan kemampuan, kegiatan dan sumber daya yang mempunyai manfaat, digapai dan sudah dilaksanakan..

Menurut (Siregar & Rahayu, 2017) tujuan dan manfaat dari kinerja sebagai berikut:

1. Melihat kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat bilamana dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui ukuran kemampuan entitas dalam menghasilkan keuntungan selama rentang waktu tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil.

Kinerja keuangan mempunyai manfaat tertentu. Menurut (Sripeni, 2014) Manfaat penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen sebagai berikut:

1. Untuk kelola aktivitas perseroan dengan dapat membawa hasil efektif dan tepat menggunakan dorongan pekerja secara maksimal.
2. Mempermudah proses pertimbangan yang berkaitan dengan pekerja.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Mempersiapkan hasil yang berbalik untuk pekerja tentang dengan cara apa pemimpin mengukur kesanggupan pekerja.
5. Menyiapkan syarat pokok dalam bagian penghargaan.

Setiap informasi laporan keuangan dibutuhkan bagi yang bersangkutan terkait hal dalam kepentingan masing-masing pihak yang terlibat, adapun pihak yang memakai laporan atas kinerja keuangan perseroan diantaranya pemerintah yang mengharapkan perusahaan dalam membayar kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, pemasok bahan baku yang menginginkan pembayaran *on-time*, sisi perbankan yang sangat perlu menggunakan agunan dari perseroan dalam melunasi kewajiban pinjaman hutang sesuai tarif atas pinjaman yang ditentukan, pelanggan yang mempunyai harapan kualitas hasil produk terbaik, kebutuhan lapangan pekerjaan yang diharapkan masyarakat dan pengoperasian pabrik yang ramah lingkungan serta untuk investor yang ingin menanamkan modal saham dengan kemampuan menghasilkan laba sesuai harapan.

2.1.3 Pengertian *Market Value Added* (MVA)

Proses ukuran dalam kemampuas kapasitas keuangan yang kian terbaru dari ukuran elemen akuntansi tradisional dengan menilai kinerja keuangan dari

persepsi ukur nilai perusahaan. Persepsi perihal berkembang ini oleh Stern, Stewart & Co., dimana menyakini serta memperkenalkan MVA menjadi salah satu penilai kinerja sangat tepat dalam melihat berhasil atau tidak perseroan memberikan keuntungan kekayaan untuk penyandang dana. Keuntungan penyandang dana akan maksimal dari memaksimumkan perbedaan antara nilai pasar kepemilikan perusahaan dan besaran modal yang diperoleh melalui pasar modal dengan dana yang diinvestasikan penyandang dana.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimumkan kekayaan penyandang dana, tapi serta hendak mendukung untuk meyakinkan jika sumber daya khusus sudah diperuntukkan secara efisien yang akan memberi profit bisa dikatakan jadi *market value added*. MVA menggambarkan *metrics* kekayaan yang diukur dari nilai perseroan dari periode ke periode (Winata Surya, Yuniarta Adi, & Sinarwati, 2016). MVA berkembang jika modall investasi mendapatkan tiingtak keuntungan lebih banyak dari biaya modal. Semakin tinggi MVA, semakin bagus.

2.1.4 Pengukuran *Market Value Added*(MVA)

Konsep pengukuran kinerja keuangan dari konsepsi *Market Value Added* adalah proses kerja perseroan dengan titik fokus dari nilai perseroan yang bisa mempermudah manajemen melihat *truecost capital* usahanya dengan demikian tingkat keuntungan bersih yang dipakai dari finansial dapat diperlihatkan dengan secara rinci dan jelas untuk kebutuhan pemegang saham dari jumlah modal yang diinvestasikan kedalam bisnis perusahaan. Rumus dipaparkan MVA sebagai berikut.

<p>MVA = Nilai Pasar Saham (MVE) – Modal yang diinvestasikan (BVE)</p>
--

<p>MVE : Harga Saham x Jml. Saham Beredar</p>

<p>BVE : Nilai Nominal Saham x Jml. Saham</p>

Rumus 2.1 Perhitungan MVA

Dalam (Wijyantini & Ika Sari, 2018) indikator yang digunakan untuk pengukuran MVA dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika *Market Value Added* > 0 , maka dapat dikatakan bernilai positif. Dalam arti perseroan tercapai memberi keuntungan nilai dana yang telah diinvestasikan penyandang dana.
2. Kalau *Market Value Added* < 0 , maka dapat dikatakan bernilai negatif. Dalam arti perseroan tidak tercapai memberikan untung nilai dana yang diinvestasikan penyandang dana.

Pengukuran yang memakai MVA mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam menilai hasil laporan keuangan perseroan. Kelebihan MVA sebagai bagian penilaian laporan keuangan satu-satunya standar serta bisa tegak bertumpu tanpa apapun yang bukan memerlukan analisa mode ataupun aturan kegiatan memproses dengan begitu untuk pihak perseroan serta pemegang saham yang menginvestasikan dananya berarti kian sederhana menilai kerja perseroan. Sedangkan yang menjadi kekurangannya salah satunya, penilaian kekayaan berkala penyandang dana yang mana tidak bisa menghitung kapasitas divisi kelompok, satu waktu tertentu tiidak memberi jalan keluar dalam meningkatkan keuntungan penyandang dana dan melalaikan keleluasaan anggaran uang yang dipakai sebagai pokok untuk diinvestasi ke perseroan.

2.1.5 Pengertian Good Corporate Governance

KNKG dalam (Siregar & Rahayu, 2017) mendefinisikan GCG menjadi satu sistem dan desain yang dipakai dalam manajemen perseroan untuk memberi nilai ekstra terhadap perseroan secara berkelanjutan selama rentang waktu berjangka panjang untuk penyandang dana dengan selalu mempertautkan keperluan pihak yang kepentingan lain dan berdasarkan aturan undang-undang.

2.1.6 Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance

Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam (Siregar & Rahayu, 2017) ada beberapa manfaat dan tujuan yang dapat dilakukan dalam penerapan *good corporate governance* sebagai berikut:

1. Menaikkan kemampuan perseroan menggunakan proses terciptanya pengambilan pertimbangan secara produktif, memberi efisiensi operasional perseroan dan memprioritaskan pelayanan untuk pemangku kepentingan.
2. Memudahkan untuk mendapatkan dana yang disediakan untuk suatu keperluan pembiayaan yang lebih ekonomis yang dimana akan menaikkan nilai perseroan.
3. Membuat penyandang dana untuk menanamkan modalnya kembali.
4. Penyandang dana menjadi merasa senang dengan prestasi perseroan karena meningkatkan *stakeholder's value* dan laba kinerja.

2.1.7 Prinsip Good Corporate Governance

Menurut Komite Kebijakan Nasional Governance dalam (Siregar & Rahayu, 2017) pedoman tata kelola perusahaan yang baik sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah dasar dimana perseroan wajib sediakan laporan informasi yang fakta penting dan berguna secara langsung dengan sistem yang mudah dipakai dan dipahami pihak yang berkepentingan, dengan hal ini dapat mengontrol objektivitas selama melaksanakan bisnis. Langkah selanjutnya, perseroan wajib mengumpulkan ide inisiatif untuk mengungkapkan tidak cuma sekedar perkara persoalan undang-undang, tapi juga hal-hal berguna dalam pengambilan keputusan oleh penyandang dana.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan dasar perseroan diharuskan bisa mempertanggungjawabkan kinerja keuangannya secara transparansi dan wajar serta prasyarat yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja secara berkelanjutan. Pengelolaan perseroan harus dilakukan secara jujur, terukur dan akurat untuk kepentingan penyandang dana dan pihak lainnya.

3. Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban merupakan prinsip dimana perusahaan harus mematuhi peraturan yang berlandaskan hukum dan undang-undang dan melakukan kewajiban kepada publik dan lingkungan hingga tercipta kontinuitas intens jangka panjang dan mendapat pengukuhan sebagai *good corporate citizen* dan kerjasama yang

telah terjalin antara perusahaan dan pemegang saham dalam meningkatkan kekayaannya.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan prinsip untuk melaksanakan prinsip GCG, perseroan diatur dengan independensi sehingga unit-unit dalam entitas satu sama lain tidak mendominasi dan pihak lain tidak ikut campur tangan.

5. Kesetaraan dan Kewajaran

Kesetaraan dan kewajaran merupakan prinsip yang dalam melaksanakan kegiatan sebaiknya memprioritaskan kepentingan para penyandang dana dan pihak pemangku kepentingan secara proporsional dan sama.

2.1.8 Pengukuran *Good Corporate Governance*

Dalam (Azis, 2016) *good corporate governance* dapat diungkapkan dengan pengukuran sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional

Dipunyai oleh orang-perorangan di luar perseroan seperti organisasi berbadan hukum, pemerintah, organisasi keuangan, organisasi luar negeri, perseroan terbatas, dan lain-lain. Rumus sebagai berikut:

$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rumus 2.2 Perhitungan Kepemilikan Institusional
---	--

2. Kepemilikan Manajerial

Kepunyaan hak oleh satu atau dua individu yang mempunyai peran ganda pengelolaan perseroan. Informasi persentase kepemilikan

manejerial dapat dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Rumus berikut ini:

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Rumus 2.3 Kepemilikan Manajerial

3. Komisaris Independen

Adalah anggota yang mempunyai relasi yang bisa saja tidak berpengaruh terhadap tindakannya yang independen, tidak termasuk dengan manajemen perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu meminimalisir kecurangan yang dapat terjadi dalam pelaporan kinerja keuangan perusahaan. Syarat komisaris independen yang disusun dalam surat edaran PT BEI yakni:

- a. Perorangan yang berasal dari luar perseroan.
- b. Tidak mempunyai saham baik secara langsung dan tidak langsung didalam perseoran publik.
- c. Tidak memiliki ikatan hubungan dengan anggota komisaris, anggota direksi, dan penyandang dana perseroan publik.
- d. Tidak memiliki jalinan usaha secara perantara maupun tanpa perantara berkenaan dalam kegiatan usaha perseroan.

$$KM = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris perusahaan}}$$

Rumus 2.4 Proporsi Komisaris Independen

4. Komite Audit

Komite audit bertujuan akan melaksanakan pengontrolan pengelolaan tata laksana perseroan. Badan komisaris yang menyusun struktur komite audit di perseroan. Komite audit menjadi penghubung antar dewan komisaris dengan

manajemen apabila terdapat masalah pengendalian internal perusahaan yang harus diatasi. Anggota komite audit dalam sebagian besar perusahaan didirikan tiga orang atau lebih yang biasanya satu orang anggota komisaris independen menjabat ketua komite audit dan anggota lainnya berasal dari pihak ekstern independen dengan *skill* bidang pengetahuan akuntansi dan keuangan. Rumus komite audit yaitu:

Komite Audit = Jumlah anggota komite audit	Rumus 2.5 Komite Audit
--	-------------------------------

2.1.9. *Leverage*

Leverage atau Solvabilitas dipakai untuk ukur kesanggupan yang dipunyai oleh perseroan dalam mengkover tanggung jawab jangka panjang. Rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan utang untuk pembiayaan perusahaan. Rasio yang termasuk dalam bagian pengukuran *leverage* adalah:

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio yakni rasio yang menunjukkan sejauh mana total modal sendiri atau ekuitas menjamin utang perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan pemilik perusahaan. Rumus:

$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$	Rumus 2.6 <i>Debt to Equity Ratio</i>
--	--

2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio yakni rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang yang bersifat jangka panjang perusahaan.

Rumus sebagai berikut:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2.7 *Long Term Debt to Equity Ratio*

3. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio yakni rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban. Rumus yakni:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.8 *Debt to Assets Ratio*

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti memamparkan lebih dari satu penelitian terdahulu berkaitan hubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan. Penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan (Eva & Artinah, 2016) dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan” membuktikan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan sedangkan variabel kepemilikan institusional dan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Fransisca, 2016) dengan judul “Pengaruh Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan” membuktikan bahwa dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, akan tetapi dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Atmaja, Riswan, & Tohir, 2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan (Studi Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)” berdasarkan hasil uji t menunjukkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan direksi dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
4. Penelitian yang dilakukan (Kusdiyanto & Kusumaningrum, 2016) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013-2014” membuktikan hasil uji t dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap kinerja keuangan, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

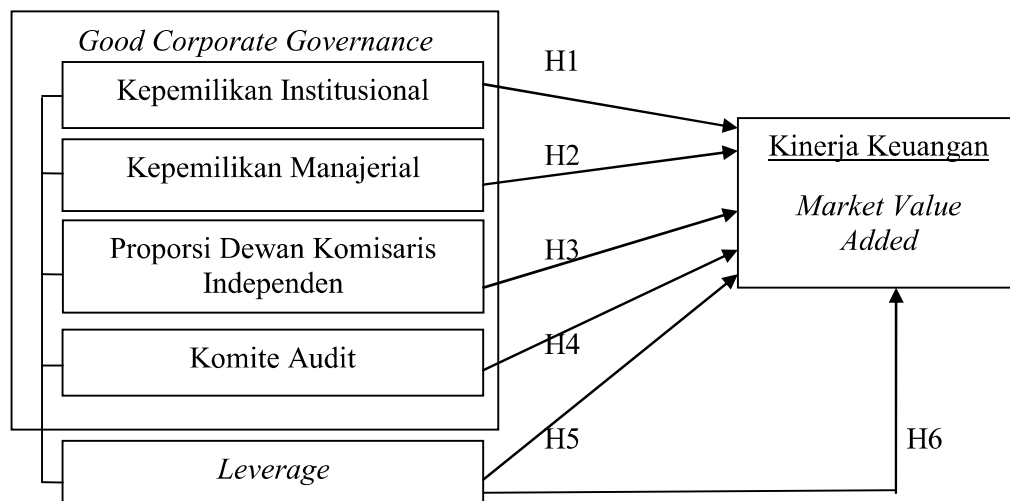
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Mirawati, 2018) dengan judul “Pengaruh *Mekanisme Good Corporate Governance, Debt to Equity Ratio, Asset Growth* Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Thailand dan Malaysia Tahun 2010-2017” dengan sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan masing-masing dari ketiga negara tersebut. Pengukuran kinerja perusahaan yang dilakukan dengan mengelompokkan tiga kategori salah satunya berdasarkan nilai tambah pasar (MVA). Metode analisis yang dipakai dalam penelitian tersebut menggunakan metode data panel (pooled data) yang membuktikan bahwa variabel dewan komisaris menunjukkan pengaruh terhadap kinerja perusahaan pertambangan di Indonesia sedangkan Malaysia & Thailand tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Variabel komite audit menunjukkan berpengaruh terhadap perusahaan pertambangan di negara Malaysia sedangkan di Indonesia & Thailand tidak. Dan variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand.
6. Penelitian yang dilakukan (Sindhu, Wahyuni, & Setyawan, 2017) dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” memberikan hasil uji t variabel dewan direksi dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan untuk variabel dewan komisaris, dewan

komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

7. Penelitian yang dilakukan (Lestari & Yulianawati, 2016) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Perusahaan Manufaktur Terdaftar BEI tahun 2011-2012” dengan membuktikan bahwa hasil uji kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Leverage* menunjukkan hasil uji t yang berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Berpikir

Rerangka yang memamparkan relasi antar variabel dalam suatu penelitian yang disusun dari teori yang sudah dijelaskan (Sugiyono, 2016). Kerangka berpikir menjelaskan relasi antara variabel independen dan variabel dependen. Rerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan berikut ini



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka hipotesis penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

H₁ = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₂ = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₃ = Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₄ = Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₅ = *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H₆ = Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit yang diproksikan dalam *good corporate governance* dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.